

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tokoh adalah sebuah term yang digunakan untuk menyebut seorang yang diyakini sebagai orang terkemuka dalam berbagai keadaan, diantaranya adalah menjadi tokoh dalam bidang politik, agama, budaya dan lain sebagainya. Tokoh agama menurut hemat Yuwono adalah orang yang terkemuka dalam bidang agama dan memiliki peran dan pengaruh di tengah kehidupan masyarakat¹. Selain itu tokoh agama juga dicirikan dengan kemampuannya dalam Pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksudkan adalah membina akhlak, menciptakan program keteraturan dalam masyarakat, dan berpengaruh dalam pengembangan agama.

Istilah lain bagi tokoh agama adalah ustadz, kiai, pendeta, *sesepuh*, pandita, tuan guru, *ajengan* dan beberapa istilah lain yang dikenal oleh masyarakat. Secara garis besar kedudukan tokoh agama tersebut di tengah masyarakat digambarkan sebagai seorang yang memiliki potensi untuk menggerakkan ruang kehidupan sosio religius.

Dalam konteks penelitian ini Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri merupakan daerah dengan memiliki dua agama yang berkembang di tengah masyarakat, yakni Kristen dan agama Islam. Selain itu juga

¹ Yuwono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkolis, 1999), 83

terdapat beberapa organisasi keagamaan, diantaranya adalah Jama'ah Tabligh, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama².

Beberapa tahun lalu pada tahun 2019 Desa Parang kecamatan Banyakan kedatangan beberapa orang Jama'ah Tabligh dari Temboro Jawa Tengah dengan mengatasnamakan tugas dakwah. Kedatangan Jama'ah Tabligh tersebut menimbulkan berbagai macam sikap dari masyarakat Desa Parang. Salah satunya adalah sikap tegas yang diajukan oleh warga bahwa tidak menyetujui dakwah tersebut. Hal ini disebabkan kedatangan kelompok tersebut tidak memiliki izin secara resmi, baik dari perangkat Desa maupun dari warga sekitar.

Pada kasus yang beredar di tengah masyarakat pada tahun 2017 terdapat dua organisasi masyarakat yakni masyarakat muslim Nahdlatul Ulama dan masyarakat muslim Muhammadiyah yang saling menginginkan untuk menempati salah satu tempat ibadah. Akibatnya rumah ibadah tersebut menjadi bahan bangunan sengketa antara dua organisasi keagamaan, yakni masyarakat muslim Nahdlatul Ulama dan masyarakat muslim Muhammadiyah. Hingga kemudian mendatangkan Forum Kerukunan Umat Beragama Kediri untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.³

Kasus lain yang terjadi berada di Dusun Gading Desa Parang antara masyarakat muslim dan umat Katholik setempat. Warga beragama Katholik ingin menjadikan bangunan rumah dialihfungsikan menjadi tempat ibadah, sebab ketika ingin beribadah masyarakat Katholik harus turun jauh ke Gereja Katholik St. Vincentius A Paulo yang bertempat di Kecamatan Mojoroto. Kemudian

² Wawancara kepada Bapak Thohir selaku Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

³ Wawancara kepada KH. Nur Fuad, ketua KUB Kabupaten Kediri di kediaman pada 15 maret 2021.

masyarakat Islam setempat menentanginya dengan melakukan persetujuan tandatangan oleh masyarakat Islam dan kemudian dilaporkan ke pihak yang berwenang.

Sebagaimana Herbert Spencer mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu organisme yang hidup, berkembang, bergerak maju, berevolusi dengan sendirinya sesuai situasi dan kondisi yang mempengaruhinya⁴. Tokoh agama yang diyakini sebagai seorang yang memiliki peran di tengah kehidupan masyarakat dalam pandangan Spencer tersebut setidaknya memiliki ruang untuk menggerakkan dan mempengaruhi kondisi sosio kultural.

Berangkat dari isu tersebut bahwa secara umum kejadian tersebut dapat menjadi potensi konflik. Oleh sebab itu keberadaan para tokoh agama menjadi seorang yang diharapkan dapat memberikan arahan untuk dapat menghindari potensi konflik tersebut berkembang.

Dari beberapa kejadian ketegangan sosial yang terjadi di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri adalah disebabkan oleh perbedaan pandangan politik, bantuan sosial, militansi dakwah, dan sikap tertutup untuk melakukan audiensi. Secara umum tindakan tersebut dipandang sebagai penyulut konflik berkepanjangan yang mengarah pada permasalahan yang lebih serius.

Sampai pada saat ini ketegangan tersebut menjadi sesuatu yang laten, dapat muncul jika terjadi perbedaan pandangan yang tidak segera diselesaikan. Oleh karenanya kehadiran tokoh agama memberikan ruang gerak atas maju-mundurnya kegiatan sosial keagamaan di Desa Parang. Perubahan tersebut dengan sendirinya akan terjadi, sikap moderat merupakan tawaran umum agar perubahan

⁴ Jacobus Ranjabar, *Pendekatan Sosial dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*, (Bandung: ALfabeta, 2008), 28

menuju ke arah yang dibenarkan menjadi suatu keniscayaan. Eksistensi para tokoh agama juga merupakan poros utama untuk menghantarkan masyarakat agar mendapatkan tujuan utama dari perubahan itu sendiri.

Istilah eksistensi bagi Kierkegaard adalah proses penemuan diri dari suatu yang bersifat transendental. Suatu yang bersifat transendental tersebut adalah sifat yang berada pada diri manusia namun tidak terlihat, yakni kesadaran manusia terhadap sesuatu⁵. Kesadaran tersebut didapatkan dengan cara menyadari terhadap pentingnya peran yang diyakini sebagai sesuatu yang benar.

Bagi Lorens bahwa eksistensi adalah keadaan yang actual, nyata, dan dibenarkan keberadaannya. Oleh karenanya Lorens lebih mengartikan eksistensi dengan adanya tokoh atau seorang yang menciptakan program dengan tujuan tertentu. Dengan jelas Lorens mengatakan bahwa eksistensi akan selalu berhubungan dengan keberadaan, aktual, terjadi pada ruang dan waktu tertentu.⁶

Eksistensi menurut hemat penulis adalah kesadaran seorang terhadap sesuatu, yang dalam konteks ini diartikan sebagai kesadaran peran para tokoh agama dalam memobilisir kehidupan keagamaan masyarakat. Kesadaran tersebut dapat membawa para tokoh agama untuk melakukan bimbingan terhadap masyarakat untuk menjaga kerukunan, menghindari tindakan yang amoral, dan mensosialisasikan bahwa tindakan yang jauh dari pandangan nilai dan norma agama merupakan tindakan yang membahayakan. Dengan demikian diperlukan suatu paradigma kritis untuk menyikapi permasalahan yang ada, mengingat dinamika sosial akan terus menjadi hambatan utama bagi masyarakat.

⁵ Andi Fransiskus G, “Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 9, No. 2, November 2019, 78

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 187

Dari penjelasan tersebut peneliti berkeinginan untuk menulis dan mengkaji tentang ‘**Eksistensi Para Tokoh Agama dalam Menyikapi Potensi Konflik Bagi Masyarakat Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri**’. Dengan bertujuan agar meningkatkan mutu kesadaran baik masyarakat sekitar maupun para tokoh agama setempat dalam menyikapi permasalahan yang ada.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana para tokoh agama dalam berinteraksi antar agama di Desa Parang?
2. Bagaimana para tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik bagi masyarakat Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui para tokoh agama dalam berinteraksi antar agama di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui para tokoh agama di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri dalam menyikapi potensi konflik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik dan menjadi salah satu faktor penunjang keilmuan bagi segala kalangan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini setidaknya memuat beberapa hal:

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini merupakan upaya dan sarana dalam memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan berguna untuk menunjang studi pengetahuan Islam. Selain itu penelitian ini juga merupakan salah satu

acuan dasar untuk melanjutkan kajian studi penelitian yang dilakukan dikemudian hari. Dengan harapan yang sama, yakni memiliki daya guna bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat umum dari penelitian ini adalah sebagai salah satu wawasan keilmuan dan sebagai sarana rujukan bagi peneliti dalam memenuhi tugas akhir perkuliahan. Disamping itu sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti adalah untuk memberikan sumbangan keilmuan terkhusus bagi masyarakat Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri agar meningkatkan pemahaman masyarakat daerah tersebut dalam memahami isu sosial keagamaan. Lebih lanjutnya lagi sebagai bahan keilmuan yang mendasari penelitian yang dilakukan dikemudian hari.

b. Bagi pemerintah setempat

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pandangan sekaligus saran bagi pemerintah setempat dalam menghadapi berbagai masalah keagamaan. Oleh sebab itu sebuah keputusan yang baik adalah dengan mempertimbangkan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang terjadi agar terhindar dari segala macam bentuk tindakan yang merugikan orang lain.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian telaah pustaka ini dimaksudkan agar setidaknya dapat memberikan bantuan kepada peneliti tentang relevansi penelitian saat ini dengan penelitian

terdahulu. Meskipun sebagai salah satu jalan untuk menjelaskan fenomena secara teoritik bukan berarti hasil penelitian saat ini lebih baik dari penelitian terdahulu. Oleh karenanya tujuan utama dari kajian telaah pustaka adalah menemukan pola yang menyerupai antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, sebagai salah satu upaya penegasan relevansi kebenaran dalam mengkaji fenomena sosial dalam bentuk kajian teoritik.

Dengan demikian peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti lakukan saat ini yaitu:

Pertama “Peran Tokoh Agama dalam Menjaga kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”.⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibowo dan Muhammad Turhan Yani tersebut berangkat dari ketentuan undang-undang tahun 1945 pasal 29 ayat (2) tentang kebebasan warga Indonesia untuk memilih kepercayaan yang diyakininya dan diberikan kebebasan beribadah oleh negara sebagai bentuk kepedulian negara terhadap keragaman pemeluk agama di Indonesia. Dengan demikian menafsirkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan memiliki legalitas enam agama yang sah dianut oleh warga negaranya.

Agama yang berkembang di Indonesia diantaranya adalah Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, Konghuchu, dan Islam. Keadaan yang plural tersebut menuntut pada setiap pemeluk agama memiliki rasa toleransi yang tinggi, hal ini dimungkinkan untuk dapat meminimalisir angka perselisihan yang mengatasnamakan perbedaan agama. Selain itu negara Indonesia merupakan

⁷ Tri Wibowo, Muhammad Turhan Yani, “Peran Tokoh Agama dalam menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 02, No. 04, 2016, 844-858

negara yang diberikan anugerah berupa keragaman pemeluk agama, budaya, etnis, sehingga perbedaan tersebut merupakan keniscayaan bagi warga negara Indonesia.

Di sisi lain bahwa pluralitas juga terkadang bertolak belakang dengan keadaan positif, dengan kata lain keadaan yang plural memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Kedua sisi tersebut adalah kutub negatif dan kutub positif, dapat dikatakan negatif jika pemeluk agama tersebut tidak mampu menjadikan potensi-potensi yang ada dalam keanekaragaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk membangkitkan semangat kesejahteraan umum. Sehingga ditemukanlah beragam kejadian yang bersentuhan langsung dengan permasalahan prinsip, yakni perbedaan pandangan mampu memantik perselisihan yang berkepanjangan.

Peran tokoh agama menjadi sentral dari adanya manajemen resolusi konflik antar kelompok yang berbeda. Hal ini disampaikan juga oleh KH. Ma'ruf Amin yang bertindak sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa keadaan yang majemuk jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan ancaman besar bagi keberlangsungan hidup yang baik dan benar. Menurut Laurentius bahwa gerakan yang dapat meminimalisir gejolak perselisihan agama dan tindakan ekstrimis adalah dengan cara mengumpulkan para tokoh agama untuk melakukan audiensi lintas agama. Di dalamnya akan membahas tentang implikasi peran tokoh agama dalam membangun kerukunan, menjaga wilayah dari

tindakan ekstrimis, dan meningkatkan kualitas keterampilan para tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi⁸.

Tokoh agama memberikan ruang terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan norma yang ada. Hal ini dikarenakan tokoh agama memiliki kedudukan yang baik untuk mengorganisir wilayah gerak masyarakat. Perilaku yang ditampilkan oleh tokoh agama juga harus mencerminkan pribadi seorang tokoh agama.

Santosa, Hoeropoetri, Arimbi memberikan pandangan bahwa peran adalah bertindak sebagai kebijakan. Penafsiran demikian ini menurut mereka adalah gambaran umum tentang pengaruh tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana konteks yang terjadi di Indonesia, yakni memiliki keragaman agama, budaya, etnis dan kepercayaan. Sehingga dimungkinkan dengan adanya keterampilan para tokoh agama dalam membuat kebijakan akan dapat mempengaruhi masyarakat untuk tetap pada garis ketentuan norma sosial dan agama.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini, yakni membahas upaya ataupun peran dari para tokoh agama, yang dalam hal ini penelitian terdahulu berusaha melihat upaya para tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada kinerja yang dilakukan oleh para tokoh agama. Penelitian saat ini memfokuskan pada kajian tentang sikap para tokoh agama

⁸ Laurentius Yananto Andi, *Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama di Kota Surakarta, Jawa Tengah)*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Semarang), 34

dalam menyikapi daerah yang di dalamnya terdapat permasalahan yang menjadi potensi konflik.

Kedua, “Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)”⁹. Bagian yang menarik dalam penelitian ini adalah meyakinkan kepada khlayak umum bahwa heterogen (keragaman) merupakan anugerah Tuhan. Sehingga manusia pun tidak diperkenankan untuk membantah terhadap fenomena tersebut. selain itu juga Baihaqi menjelaskan bahwa fokus kajian penelitiannya terhadap peran tokoh agama dalam meningkatkan kualitas komunikasi di tengah masyarakat heterogen.

Dengan harapan keragaman tersebut menghasilkan sebuah keadaan yang dinamakan sebagai *Equality* (kesamaan). Kesamaan dalam arti dapat menerima keberagaman agama dan kesadaran terhadap pentingnya mengelola komunikasi yang baik antar pemeluk agama.

Adapun kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah tetang latar belakang yang membahas bagaimana peran dan upaya tokoh agama dalam mengembangkan kesadaran masyarakat tentang kehidupan yang plural. Nilai keragaman agama, ras, etnis, dan budaya merupakan semangat pluralisme untuk menyadari terhadap pentingnya menjaga kerukunan

Sedangkan perbedaannya yakni penelitan sebelumnya menghendaki fokus penelitian terhadap peran tokoh agama dalam mengembangkan sikap toleransi. Sedangkan penelitian saat ini oleh peneliti adalah memfokuskan penelitian pada

⁹ Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Studi Kasus Desa Sindajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur”, Jurnal Unitirta Civic Education Jurnal Vol. 2, No. 1, April 2017

konteks peran para tokoh agama dengan mencoba memperlihatkan bagaimana tokoh agama tersebut memberikan tawaran kepada masyarakat agar tidak terjadi konflik berkepanjangan yang dapat menghantarkan pada tindakan ekstrimis.

Sikap eksklusif, dengan mudah menyalahkan orang lain, menyalahkan kepercayaan yang dianut oleh kelompok lain adalah salah satu contoh dampak dari adanya ketidak berhasilan dalam memaknai pesan-pesan agama¹⁰. Oleh karenanya tidak hanya peran para tokoh agama yang dipertanyakan, akan tetapi keutuhan organisme masyarakat dapat menjadi sebab keberhasilan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran bahwa keadaan pluralitas, heterogen, multikultural adalah fenomena yang tidak dapat dihindari.¹¹

F. Definisi Istilah

Judul penelitian skripsi ini adalah *Eksistensi Para Tokoh Agama dalam Menyikapi Isu Radikalisme Bagi Masyarakat Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri*. Agar memahami secara umum tentang judul skripsi ini, peneliti menjelaskan beberapa penegasan tentang judul skripsi sebagai berikut:

1. Eksistensi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan eksistensi dengan keberadaan. Keberadaan yang dimaksudkan adalah adanya benar secara nyata, aktual, berada, dapat dibuktikan keberadaannya dan menafikan segala sesuatu yang bertentangan dengannya.¹²

¹⁰ Muhaimin, *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua, Perspektif Berbagai Agama*. (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Kegamaan, Departemen Agama RI, 2004), 6

¹¹ Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013) 93

¹² KBBI online <https://kbbi.web.id/eksistensi> diakses para 26 Maret 2021 pukul 09:05

Adapun eksistensi dengan mengambil arti dari Lorens bahwa eksistensi adalah keadaan aktual, nyata, terjadi pada ruang dan waktu secara aktif, dan menciptakan keberadaannya dengan berbuat sesuatu dan merencanakannya.¹³ Ketika berhubungan dengan istilah eksistensi maka menurut hemat kami berarti seseorang ataupun kelompok tersebut menciptakan kegiatan dan merencanakannya untuk tujuan tertentu. Secara jelas bahwa eksistensi selalu berhubungan dengan keberadaan secara aktual dan aktif terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

2. Tokoh Agama

Seorang yang ditokohkan di tengah kehidupan masyarakat beragama dapat disebut sebagai tokoh agama. Pendapat ini berangkat dari asumsi dasar tokoh yang berarti orang terkemuka atau sebagai pemegang peran.¹⁴ Ekawasti berpendapat bahwa tokoh agama dapat membentuk masyarakat yang taat dan mengikuti saran dari tokoh agama. Sebab masyarakat memiliki keyakinan dan mempercayai tokoh agama tersebut sebagai figur yang memiliki dan memegang peran dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Pada penjelasan lain yang menggambarkan pengertian terhadap tokoh agama adalah adanya kecenderungan anggapan bahwa tokoh agama dianggap sebagai seorang yang memiliki posisi terpenting di tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana peran dan ruang tokoh agama dalam

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 187

¹⁴ KBBI online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tokoh> diakses pada 24 Maret 2021 pukul 23:22

¹⁵ Weny Ekawasti, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai, Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), 7

kaitannya berinteraksi, memberikan arahan, dan bertanggung jawab terhadap maju mundurnya kehidupan masyarakat.

3. Konflik.

Dalam KBBI dijelaskan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua kelompok atau perselisihan dari dua perseorangan. Konflik memiliki beberapa macam, diantaranya adalah konflik horizontal seperti contoh konflik kebudayaan, konflik sosial. Sedangkan konflik vertical seperti contoh konflik yang dilator belakang oleh masyarakat bawah dengan penguasa atau pemerintahan. Sedangkan konflik menurut Kilman dan Thomas adanya perselisihan antar kepentingan atau nilai yang akan dicapai. Pertentangan atau perselisihan ini menjadi hambatan atas kemajuan proses interaksi sosial yang baik. Oleh sebab itu dalam menyelesaikan suatu konflik membutuhkan analisis secara detail dengan tujuan agar konflik yang terjadi segera terselesaikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi tersebut.¹⁶

Dalam konteks penelitian ini konflik diartikan sebagai adanya pertentangan atau perselisihan yang dilakukan oleh beberapa kelompok atau yang dilakukan oleh dua kelompok. Pertentangan yang terjadi dalam konteks penelitian ini merupakan pertentangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan.

4. Masyarakat

Kata masyarakat merupakan terjemahan dari *Society* atau *Community*, sebagaimana menurut Shadily bahwa komunitas merupakan

¹⁶ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori, dan Permasalahannya", *Jurnal Publiciana*, Vol. 8, No. 1 2015, 3.

sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama, hidup dilingkungan yang sama, berinteraksi dan *berpaguyuban*.¹⁷ Dengan ini mengartikan bahwa masyarakat juga merupakan kumpulan orang yang saling memiliki kepentingan, baik dalam ruang lingkup kepentingan bersama maupun kepentingan pada setiap individunya.

Pada pengertian lain tentang masyarakat yakni sekelompok orang yang berada pada suatu wilayah dan memiliki ikatan nilai, adat, kepercayaan terhadap orang terdahulu sebagai bentuk kesamaan emosional. Pengertian ini dipertegas oleh Immanuel Lenski yang mencoba memberikan gambaran umum tentang istilah masyarakat. Menurutnya masyarakat terdiri dari dua kesamaan.

Yakni, *pertama*, kesamaan geografis atau wilayah dengan tidak membatasi maksud dan tujuan keberadaan manusia tersebut. Pandangan ini murni berdasarkan wilayah tempat tinggal sekelompok manusia tersebut, seperti halnya sekelompok manusia yang tinggal di perkotaan maka disebut dengan masyarakat kota.

Kedua, persamaan nilai, budaya, adat, tradisi atau disebut dengan sekelompok manusia yang memiliki kesamaan kultur. Dikatakan demikian sebab sekelompok manusia tersebut menjadikan nilai adat dan budaya sebagai identitas terhadap generalisasi bentuk kesamaan. Seperti pada kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan nilai adat dan budaya yang ada di pulau Jawa, maka disebut dengan masyarakat adat Jawa.¹⁸

¹⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara 1983), 3

¹⁸ Gerhard Emmanuel Lenski, *Human Societies: an Introduction to Macrosociology*. (Kogakusha: McGraw-Hill, 1978), 55